

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian akuntansi yang mencatat berbagai macam biaya, mengelompokkan, mengalokasikannya ke dalam tempat terjadinya biaya dan menghasilkan suatu informasi biaya yang akurat bagi manajemen. Menurut Mulyadi (2016:7), “Pengertian akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan pula untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan.

Menurut Riwayadi (2014:24), “Informasi biaya merupakan dari informasi keuangan. Informasi biaya ini sangat diperlukan perusahaan terutama untuk mengambil keputusan”. Dari definisi beberapa ahli, maka dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan informasi tentang biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan utama dari akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya produksi perusahaan. Informasi ini kemudian digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam menentukan harga jual produk tersebut. Berikut ini adalah beberapa tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Sujarweni (2015:3) ada tiga tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut.

1. Penentuan harga pokok produk

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga

untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya

menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya:

- a. menerima atau menolak pesanan dari konsumen

- b. mengembangkan produk

- c. memproduksi produk baru

- d. membeli atau membuat sendiri

- e. menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Menurut Mulyadi (2016:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok antara lain sebagai berikut.

1. Penentuan kos produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (future costs). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen. Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (opportunity cost), biaya hipotesis (hypothetical cost), biaya tambahan (incremental cost), biaya terhindarkan (avoidable cost), dan pendapatan yang hilang (forgone revenues).

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu

perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) adalah sebagai berikut.

Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Pengertian biaya menurut Carter (2013:30) adalah sebagai berikut.

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan, biaya (cost) merupakan biaya yang melekat pada suatu aset yang belum digunakan atau dikonsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis, sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2016:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Klasifikasi Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam metode klasifikasi ini, nama pos beban merupakan dasar untuk mengklasifikasikan biaya. Misalnya, jika nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh bagaimana biaya dibagi berdasarkan penggunaan di perusahaan kertas adalah biaya jerami, biaya jerami, biaya tenaga kerja, biaya soda, biaya penyusutan mesin, biaya asuransi, biaya bunga, dan biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Sebuah perusahaan industri memiliki tiga fungsi utama: fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi manajemen/umum. Oleh karena itu, biaya perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi tiga kelompok. a. Biaya produksi

Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan mentah menjadi produk akhir yang dapat dijual.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya koordinasi produksi produk dan kegiatan pemasaran.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya dapat dibagi menjadi dua kelompok dalam kaitannya dengan apa yang didanai.: a. Biaya langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dikeluarkan hanya dengan mendanai sesuatu. Jika tidak ada pendanaan, biaya langsung ini tidak akan terjadi. Ini memudahkan untuk mengidentifikasi biaya secara langsung dengan yang didanai.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas

Biaya dapat dikategorikan sebagai berikut sehubungan dengan perubahan volume aktivitas.

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan jumlah aktivitas.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang tidak berubah sebanding dengan perubahan aktivitas. Biaya semivariabel meliputi komponen biaya tetap dan komponen biaya variabel.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk jumlah produksi tertentu dan berubah dengan jumlah tertentu untuk jumlah produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tetap berada dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Masa Manfaatnya

Berdasarkan masa manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya untuk menghasilkan keuntungan selama beberapa periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah tahun kalender).

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran yang hanya menguntungkan selama periode akuntansi di mana mereka terjadi. Menurut Sujardi (2013:5) klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan

membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

1. Produk

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah dari tiga item biaya: bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik (FOH). Kombinasi tenaga kerja langsung dan FOH dikenal sebagai biaya konversi (menunjukkan biaya untuk mengubah / mengubah bahan langsung menjadi produk jadi).

b. Biaya Komersial

Biaya pemasaran (distribusi/penjualan). Ini termasuk biaya penjualan dan pengiriman (dimulai saat biaya pabrik selesai, produksi selesai, dan produk siap dijual). Manajemen (umum dan manajemen) overhead. Ini termasuk biaya yang terkait dengan regulasi dan pengawasan organisasi.

2. Volume produksi

a. Biaya Variabel

Biaya variabel umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Jumlah total berubah secara proporsional dengan perubahan kuantitas, harga satuan relatif dalam kisaran kuantitas yang relevan, dan dapat ditugaskan ke departemen investasi dengan mudah dan akurat, departemen tertentu.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Jumlah total tidak berubah dalam rentang volume tertentu, harga satuan berubah dalam rentang yang relevan, dapat ditugaskan ke departemen berdasarkan keputusan administratif atau metode alokasi biaya apa pun, tanggung jawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor operasional.

c. Biaya Semi-variabel

Biaya semi-variabel terdiri dari item, yang mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume produksi yang relevan dan jumlah yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi.

3. Departemen Produksi

a. Departemen Produksi dan Jasa

1) Departemen Produksi: Pekerjaan manual dan mekanis seperti manufaktur dan perakitan dilakukan langsung pada produk dan elemen-elemennya (suku cadang).

2) Departemen layanan/jasa: Layanan disediakan untuk kepentingan departemen lain. Beberapa dari layanan ini juga menguntungkan departemen layanan dan produksi lainnya. Departemen jasa tidak berhubungan langsung dengan produksi, tetapi biayanya merupakan bagian dari total FOH dan harus dimasukkan dalam biaya produk.

b. Perubahan Departemen Langsung dan Tidak Langsung

Dalam kaitannya dengan bahan dan tenaga kerja langsung, kata langsung mengacu pada biaya yang dapat diatribusikan secara langsung ke produk. FOH dianggap "tidak langsung". Namun, istilah "langsung" dan "tidak langsung" dapat digunakan sehubungan dengan alokasi biaya ke departemen di organisasi non-manufaktur.

c. Biaya Bersama dan Biaya Gabungan

Biaya bersama adalah biaya fasilitas atau layanan yang disediakan oleh dua atau lebih perusahaan.

Biaya gabungan terjadi ketika suatu produk hanya dapat diproduksi jika satu atau lebih produk lain diproduksi pada waktu yang sama.

4. Periode Akuntansi

a. *Capital Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai aset.

b. *Revenue Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat hanya untuk periode sekarang, yang dicatat sebagai expense.

Harga pokok produksi sering juga disebut sebagai biaya pabrikasi merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Mulyadi (2016:19) harga pokok produksi terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam melakukan produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah perusahaan dapat diperoleh dari pembelian local, impor atau pengelolaan sendiri.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi kedalam biaya tenaga kerja langsung (direct labour) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (indirect labour). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja

langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada pabrik atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah istilah pada akuntansi keuangan dan pajak yang digunakan untuk menggambarkan total pengeluaran biaya langsung oleh perusahaan yang timbul dari barang dan jasa yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis dalam satu periode. Menurut Mulyadi (2016:14), “harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual”. Menurut Riwayadi (2017), “harga pokok produksi merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik”. Menurut Hansen & Mowen (2017), “harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan”. Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa semua biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk akan melekat pada produk yang dihasilkan tersebut, sehingga biaya tersebut akan mencerminkan nilai dari produk yang bersangkutan.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*).

Menurut Siregar (2014:28) biaya-biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen, yang terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (Raw Material Cost) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Cost) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.
3. Biaya Overhead Pabrik (Manufacturer Overhead Cost) adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

Harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara masa. Dalam metode ini, yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi produk yang

dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2016:19) Unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Dalam melakukan produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah perusahaan dapat diperoleh dari pembelian local, impor atau pengelolaan sendiri.

2. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi kedalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada pabrik atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.”

Berdasarkan definisi di atas, unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Biaya Harga Pokok Produksi Pesanan

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh cara produksi. Menurut Mulyadi (2016:17), “metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: metode harga pokok produksi atas dasar pesanan (*Job Order Cost Method*), dan metode harga pokok produksi massa (*Process Cost Method*)”.

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok produksi, yang mana biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan. Tiaptiap pesanan dapat dimulai dan diselesaikan pada setiap saat dalam suatu periode akuntansi.

Menurut (Mulyadi, 2016), perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.

2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan gudang.

Menurut Siregar (2014:37), “Penentuan biaya pesanan yaitu dalam metode ini, biaya diakumulasikan per pesanan”. Metode biaya pesanan cocok digunakan bila produk yang dibuat dalam suatu departemen atau pusat biaya sifatnya heterogen dan perusahaan dapat mengidentifikasi hubungan antara biaya dan produk.

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Pengertian metode perhitungan biaya produksi metode proses menurut Mulyadi (2016:16) adalah sebagai berikut.

Metode perhitungan biaya produksi berdasarkan metode proses yaitu dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan selama periode tertentu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Biaya Produksi untuk periode tertentu} = \frac{\text{Biaya total yang dibebankan ke departemen}}{\text{Total Produksi departemen tersebut}}$$

2.4.3 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010:228) penentuan dasar tarif ditujukan untuk:

1. Memastikan apakah sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk dan pekerjaan yang dilakukan sudah membebankan *overhead* pabrik secara wajar.
2. Untuk meminimalkan biaya dan usaha klerikal, yaitu dengan cara memilih dasar yang paling sederhana dan paling mudah diukur.

Tarif overhead pabrik ditentukan dimuka adalah tarif overhead pabrik ditentukan terlebih dahulu dengan membagi anggaran biaya overhead pabrik yang diharapkan akan terjadi di masa akan datang dengan total dasar alokasi biaya overhead pabrik yang dianggarkan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tarif overhead pabrik adalah:

1. Keluaran fisik (output fisik)

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik estimasi keluaran fisik. Faktor ini adalah yang paling sederhana digunakan dalam membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. Apabila produk yang dihasilkan

hanya terdiri dari satu jenis maka faktor fisik ini dapat digunakan secara memuaskan, tetapi jika tidak maka faktor ini tidak akan memuaskan.

2. Biaya bahan langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi bahan baku langsung. Penggunaan tarif overhead pabrik yang didasarkan pada bahan langsung ini berbeda dengan penentuan tarif berdasarkan unit, jam kerja langsung maupun dengan berdasarkan jam mesin, dimana pada metode ini tarif overhead pabrik didasarkan pada persentase per bahan langsung yang sama dengan metode berdasarkan jam tenaga kerja langsung. Dasar ini tepat digunakan jika operasi perusahaan lebih banyak menggunakan bahan baku langsung.

Penentuan tarif yang didasarkan pada bahan langsung ini kurang tersebar secara luas, karena suatu anggapan bahwa antara biaya bahan langsung dengan biaya overhead pabrik tidak mempunyai korelasi yang logis. Tetapi beberapa penelitian dari perusahaan atas biaya masa lalu mengungkapkan adanya korelasi antara bahan langsung dengan biaya overhead pabrik. hal ini dapat terlihat bahwa persentase overhead pabrik hampir selalu sama dengan persentase biaya bahan langsung.

3. Biaya pekerja langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi overhead pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung. Metode ini lebih banyak digunakan untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada suatu produk atau pekerjaan, karena dasar ini dianggap relatif lebih mudah. Informasi yang diperlukan dalam membebankan overhead pabrik telah tersedia. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan dasar ini adalah:

- a. Terdapatnya hubungan langsung antara pekerja langsung dengan overhead pabrik.
- b. Tarif pembayaran pejam untuk pekerjaan yang sama dapat dibandingkan.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik} \times 100\%}{\text{Biaya Pekerja Langsung}}$$

4. Jam kerja langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan jumlah jam kerja langsung. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan metode

berdasarkan pekerja langsung. Penggunaan dasar jam kerja langsung ini harus didasarkan pada:

- a. Hubungan langsung antara jam kerja langsung dengan biaya overhead pabrik
- b. Adanya pekerjaan yang berbeda menyebabkan tarif upah yang berbeda karena perbedaan dari pada keahlian dan bukan karena penambahan output.

Metode jam kerja langsung dapat digunakan sebagai dasar dalam membebankan biaya overhead pabrik ke pekerjaan atau produk secara tepat dan adil apabila operasi para pekerja merupakan faktor utama dalam proses produksi.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Jam Kerja Langsung}}$$

5. Jam mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran jam mesin. Metode jam mesin ini dapat digunakan membebankan biaya overhead pabrik ke pekerjaan atau produk apabila suatu perusahaan dalam operasi produksi lebih banyak menggunakan mesin, maka dasar yang paling tepat digunakan dalam menetapkan tarif biaya overhead pabrik kepada produk ataupun jam mesin.

Rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Biaya Jam Mesin}}$$

2.4.4 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode penyusutan aset tetap yang digunakan oleh para ahli sebagai berikut.

Menurut Rudianto (2012:261), “untuk mengalokasikan harga Perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik”. Dalam penyusutan aset tetap terdapat empat metode yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga Perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

Rumus:

$$\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}$$

$$\text{Penyusutan} = \frac{\quad}{\text{Taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode jam jasa (*Service hour method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jam pemakaian total}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode beban menurun (*reducing charge method*)

a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of years' digit method*) Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga Perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umur ekonomis}}$$

b. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

- c. Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)
- d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Menurut Sidik (2013:5), untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut. Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran manfaat ekonomi Atau dapat}} \times 100\%$$

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Penyusutan}}{\text{Biaya perolehan}} \times 100\%$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar penyusutan}$$

Dasar Penyusutan = Nilai buku awal periode

3. Metode jumlah unit produksi (*aum of the unit of production method*).

Metode jumlah unit produksi adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula penyusutan, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

Berdasarkan uraian dari berbagai macam metode penyusutan aset tetap menurut para ahli di atas, penulis dalam menghitung metode penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016:17) ada dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*)

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik *variabel*, dan biaya *overhead* tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi, dan umum).

Harga pokok produksi menurut metode *Full Costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp. xx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*Variabel Costing*)

Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi memenuhi metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini.

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp. xx</u>
Harga pokok produksi	Rp. xx

Untuk menghitung biaya pokok produksi terdapat beberapa metode yang digunakan sebagai berikut. Menurut Bustami (2010:40), dalam menghitung biaya produksi terdapat dua metode bagian yaitu:

1. Perhitungan biaya pesanan (*job order costing*)

Merupakan salah satu metode atau cara mengakumulasikan biaya, yang dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan produksi terputusputus.

2. Perhitungan biaya proses (*process cost*)

Merupakan suatu metode di mana bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen.

Berdasarkan uraian di atas, metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.6 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016:65).

Tabel 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 2015		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u>	
Bahan baku tersedia	xxx	
Persediaan akhir bahan baku Bahan	<u>xxx</u>	
baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	xxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan pabrik	xxx	
Asuransi pabrik	<u>xxx</u>	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik		<u>xxx</u>
Total biaya manufaktur		xxx
Persediaan barang dalam proses		<u>xxx</u>
		xxx
Persediaan akhir dalam proses		<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi		xxx

Sumber: Mulyadi (2014:65)